



EISSN : [27164012](#)

ISSN : [23384751](#)

## DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota  
Tangerang, 15118 Banten

---

### NILAI PROFESIONALITAS DAN INTEGRITAS PEWARTA FOTO PADA MEDIA ONLINE

<sup>1</sup>Hanah Sazidah, <sup>2</sup>Ukon Furkon Sukanda, <sup>3</sup>Faisal Tomi Saputra, <sup>4</sup>Miftahul Adib

<sup>1</sup> Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang; <sup>2</sup> Universitas Islam Syekh-Yusuf  
Tangerang; <sup>3</sup> Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang; <sup>4</sup> Universitas Islam  
Syekh-Yusuf Tangerang;

Email: [hanahsazidah2906@gmail.com](mailto:hanahsazidah2906@gmail.com), [ufsukanda@unis.ac.id](mailto:ufsukanda@unis.ac.id),  
[ftsaputra@unis.ac.id](mailto:ftsaputra@unis.ac.id), [madib@unis.ac.id](mailto:madib@unis.ac.id)

Article Information :

Submitted 19 Agustus 2024

Revised 28 Agustus 2024

Published 28 Agustus 2024

#### ABSTRACT

*Current technological developments make it easier for people to do work. The emergence of social media makes it easier for photojournalists to provide information. However, it is also easy to violate the journalistic code of ethics, such as copyright, plagiarism, and other cases, namely bribery, blackmail, bodrek journalists, and others. Therefore, this research is to compare the professionalism and integrity values of photojournalists from Rakyat Merdeka (RM.id) and Tribunnews.com. This research uses descriptive qualitative research methods, the constructivism paradigm, and the theory of symbolic interactionism by George Herbert Mead, with the concepts of Mind, Self, and Society. The aim of this research is to determine the perceptions of photojournalists at Rakyat Merdeka (RM.id) and Tribunnews.com regarding professionalism and integrity, as well as in making photojournalism. The results of this research show that there are similarities in photojournalists' perceptions regarding professionalism and integrity. Namely following the standards of the journalistic code of ethics, press laws and company regulations. And it is strictly forbidden for photojournalists to receive compensation in any form. Photojournalists are expected to produce good work and causing problems. They have different company regulations and their own characteristics. And each person has their own method of checking images.*

**Keywords** : Professionalism and Integrity, Photojournalist, Photojournalism, Symbolic Interactionism Theory

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi saat ini memudahkan masyarakat melakukan pekerjaan. Munculnya media sosial memudahkan pewarta foto memberikan informasi. Namun mudah pula dilakukannya pelanggaran kode etik jurnalistik seperti hak cipta, plagiarisme, dan kasus lain yaitu suap, pemerasan, , wartawan “bodrek”, dan lainnya. Maka dari itu, penelitian ini untuk membandingkan nilai profesionalitas dan integritas yang dilakukan pewarta foto Rakyat Merdeka (RM.id) dan Tribunnews.com. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, paradigma konstruktivisme, dan teori interaksionisme simbolik karya George Herbert Mead, dengan konsep Mind, Self, and Society. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi pewarta foto di Rakyat Merdeka (RM.id) dan Tribunnews.com mengenai profesionalitas dan integritas, serta dalam membuat foto jurnalistik. Hasil penelitian ini, terdapat persamaan dari persepsi pewarta foto mengenai profesionalitas dan integritas. Yaitu mengikuti bagaimana standar kode etik jurnalistik, undang-undang pers, dan peraturan perusahaan. Dan sangat tidak diperbolehkan pewarta foto menerima imbalan dalam bentuk apapun. Pewarta foto diharap menghasilkan karya yang baik dan menimbulkan permasalahan. Memiliki peraturan perusahaan yang berbeda dan ciri khas masing-masing. Serta dalam pengecekan gambar pun memiliki caranya masing-masing.

**Kata Kunci :** Profesionalitas Integritas, Pewarta Foto, Foto Jurnalistik, Teori Interaksionisme Simbolik

### A. INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada media massa membuat semakin mudah untuk memberikan informasi. Terutama karena jurnalis merupakan bagian penting dalam perjalanan media. Jurnalisme saat ini telah berkembang melampaui ekspektasi masyarakat, apalagi mengingat adanya perubahan teknologi. Membuat penerimaan informasi terhadap masyarakat disampaikan semakin cepat. Media massa berperan sebagai penyedia informasi yang dapat mempengaruhi pola pikir dan opini masyarakat. Yang dapat melalui berbagai hal dari media. Karena mereka mudah dalam menentukan informasi apa yang mereka inginkan. Kekuatan besar media tidak akan ada gunanya jika menjadi alat yang memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa. Maka dari itu, sebuah media yang benar-benar integritas akan begitu rumit. Begitu juga dengan wartawan yang mampu mempertahankan profesionalitas dengan sikap integritas yang baik. Menurut (Nur & Andiyansari, 2023), sorang pewarta foto perlu memiliki sikap profesionalitas. Dengan profesionalitas dan integritas, pewarta foto dapat menjalankan tugas dengan aturan yang dibuat sendiri dan dari perusahaan. Agar tidak membuat foto atau berita yang merugikan masyarakat. Pewarta foto yang bekerja dengan benar akan lebih dihormati masyarakat.

Selain perkembangan foto jurnalistik, saat ini muncul

perkembangan digital dari adanya media cetak menuju media *online*. Saat ini media *online* lebih sering digunakan, karena memiliki manfaat yang cukup banyak, masyarakat dapat mudah mengakses dan memilih berita yang diinginkan. Media *online* sangat cepat untuk menyampaikan dan menerima suatu informasi. Namun dengan kemudahan tersebut, beberapa media *online* melakukan plagiarisme, seperti mengambil hasil karya berita seseorang kemudian dipublikasikan tanpa diubah terlebih dahulu. Banyaknya wartawan yang tidak melakukan pekerjaan secara profesionalitas. Berdasarkan temuan lapangan, beberapa wartawan meminta hasil liputan seseorang kemudian hanya mengubah sedikit. Hal tersebut akan menghilangkan etika wartawan, karena tidak dengan langsung meliput berita tersebut.

Jurnalis mempunyai peran penting dalam menghasilkan informasi. Mengutip pada penelitian terdahulu (Moebin, 2020), tugas seorang jurnalis bukan sekadar menulis dan menyalin peristiwa-peristiwa yang berdampak pada negara. Namun, informasi yang dibagikan juga harus diverifikasi. Kemampuan memverifikasi informasi menjadi peran penting bagi jurnalis, dan Bill Kovach mengatakan verifikasi itu penting. Menurut Kovach, dalam sembilan unsur jurnalisme, kajian verifikasi membedakan antara gosip, isu, rumor, desas-desus. Jadi jurnalis harus mengecek informasi yang beredar di masyarakat. Namun banyaknya media tersebut tidak menutup kemungkinan adanya polemik yang rumit. Salah satu permasalahan yang terus menjangkiti dunia jurnalisme adalah etika seorang wartawan atau pewarta foto. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, dewan pers bersama organisasi pers telah sepakat dengan standar jurnalisme yaitu adanya kode etik jurnalistik.

Mengutip (Moebin, 2020) terdapat 11 Pasal Kode Etik yang mengikat dan mengatur etika jurnalis dalam bekerja. Misalnya, pada Pasal 1, jurnalis bekerja secara independen, mempublikasikan informasi yang adil dan berimbang, serta tidak melakukan aktivitas jahat. Selain itu, Pasal 6 menyatakan bahwa jurnalis tidak boleh menyalahgunakan pekerjaannya atau menerima suap. Meskipun telah adanya kode etik jurnalistik, namun terdapat wartawan tetap melakukan pelanggaran. Salah satunya adalah pihak yang melanggar KEJ pada Pasal 6, yakni menerima imbalan dari orang lain. Budaya amplop mempengaruhi kredibilitas jurnalis. Beberapa media membuat aturan perusahaan yang sangat ketat untuk mencegah jurnalis mengambil apa pun dari sumbernya. Amplop merupakan benda untuk menyimpan surat. Amplop adalah kertas dengan ukuran berbeda. Sayangnya, belakangan ini barang tersebut mendapat reputasi buruk di masyarakat, hal ini semakin diperkuat di kampus-kampus, di mana amplop dikatakan sebagai uang suap. Seperti dalam jurnalisme, amplop selalu berisi simbol-simbol yang tidak baik. Karena amplop bisa identik dengan menyuap, (Moebin, 2020).

Menurut Atmakusumah Astraatmadja, pemberian fasilitas seperti uang atau barang sudah terjadi sejak tahun 1940-an. Ketika jurnalisme memasuki era baru, jurnalis amplop mulai bermunculan. Pada tahun 1989,

EH Kartanegara melakukan penelitian tentang perilaku jurnalis terhadap amplop. Investigasi mengungkapkan, 82 jurnalis yang diwawancarai mengaku menerima amplop. Penelitian ini juga membenarkan pernyataan Atmahkusuma tentang bertambahnya jumlah pemasok dan juga bertambahnya sumber, (Moebin, 2020). Kemudian adanya wartawan amplop juga disebut wartawan bodrek. Biasanya oknum ini tidak memiliki media, atau media yang kurang bagus. Wartawan bodrek hanya mencari uang dari sumber publik. Status wartawan bodrek ditetapkan ketika iklan obat sakit kepala Bodrex populer di TV pada tahun 1970-an dan 1980-an. Iklan ini menggunakan frase “datang, serang, dan taklukkan”. Kondisi ini sangat mirip dengan wartawan bodrek, di mana mereka datang ke sumbernya dan menyerang dalam artian untuk meminta uang.

Peristiwa wartawan amplop terjadi seperti pada kasus viralnya informasi yang diberikan oleh sejumlah individu, wartawan menerima amplop berisi uang sebesar 10.000 rupiah dari Kepala Desa (Kades) Kronjo Tangerang. Pada Kamis, 14 September 2023, sebuah video dirilis di mana sejumlah pria menyatakan bahwa pemerintah Kronjo telah merendahkan wartawan, sambil menunjukkan amplop berisi uang Rp10.000. Yadi Hendriana, Ketua Komisi Pengaduan Dewan Pers, mengatakan bahwa wartawan harus mematuhi KEJ saat bekerja. KEJ pada Pasal 2 menyatakan seorang jurnalis harus bertindak dengan cara profesional. Yadi menyatakan bahwa pemerasan adalah perilaku yang tidak etis dan merupakan tanggung jawab hukum dewan pers daripada etika. (Agustina, 2023)

Kasus lain pun terjadi mengutip berita (Budianto, 2023) Operasi tangkap tangan (OTT) Timsus Rajawali Unit Resmob Polres Jombang terhadap tiga orang yang bekerja sebagai wartawan terjadi saat mereka memeras Sekdes Mejoyolosari. Kedua pelaku mengaku telah melakukan tindakan serupa beberapa kali sebelumnya di desa berbeda. Atho Urohman (27), yang mengaku sebagai wartawan Aneka Fakta, berasal dari Desa Banyuarang, Ngoro, Jombang; Sugiono Prasetyo (26), yang mengaku sebagai wartawan Buser Jatim, berasal dari Desa Japanan, Gudo, Jombang, dan Bima Arbian, adalah ketiga pelaku. Atho dan Sugiono adalah dua dari tiga yang ditangkap atas tuduhan pemerasan. Sebab Bima tidak tahu apa-apa karena sebatas diajak kedua tersangka. Selain itu, pihaknya juga menyita barang bukti 2 bendel dokumen berjudul 'Desa Antikorupsi' dan 'Laporan Hasil Temuan' dari tangan pelaku. Dengan mengaku sebagai wartawan, para pelaku memeras perangkat Desa Mejoyolosari. Mereka meminta sejumlah uang untuk menghindari pemberitaan tentang proyek yang diawasi oleh desa.

Dari fenomena yang sudah disebutkan, berkaitan dengan bagaimana profesionalisme seorang wartawan. Dengan tidak melanggar kode etik jurnalistik saat bertugas. Banyak media massa yang masih melakukan pelanggaran kode etik jurnalistik dan mengabaikan profesionalitas seorang wartawan. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian tentang studi komparasi nilai profesionalitas dan integritas yang dilakukan pewarta foto pada divisi foto media Rakyat Merdeka (RM.id)

dan Tribunnews.com.

## B. LITERATURE REVIEW/TINJAUAN PUSTAKA

### Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu dalam mempromosikan penelitian dan menunjukkan keaslian peneliti. Selain itu, studi masa lalu merupakan upaya para peneliti untuk mencari perbandingan dan mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian yang akan datang. Peneliti menemukan bahwa tema penelitian mereka terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya. Mereka mengembangkan penelitian mereka dengan menggunakan temuan penelitian sebelumnya sebagai acuan. Tabel penelitian sebelumnya di bawah ini digunakan sebagai referensi oleh penelitian dalam melakukan studi ini.

**Tabel 2.3 Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti, dan Judul, dan Tahun	Objek yang diteliti	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan
1	(Sangrawati et al., 2022). Gerakan Demo Reformasi Dikorupsi dalam Foto Jurnal di Jakarta	Penelitian ini membahas foto jurnal di Jakarta pada gerakan demo reformasi dikorupsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya foto yang menggunakan fotografi jurnalistik dengan metode EDFAT dalam rancangan pengambilan foto dapat membantu penulis dan efektif dalam merancang visual. Selain itu, teori momen penting dapat membantu penulis menggambarkan informasi dengan baik.	<b>Kesamaan:</b> Menggunakan metode penelitian kualitatif, membahas tentang jurnalistik <b>Perbedaan:</b> Bedanya pembahasan
2	(Panama et al., 2023). Problematika Penegakan Hukum dalam Prinsip Kemerdekaan Pers : Studi Media Siber dan Wartawan Abal-Abal di Kota Tanjungpinang	Penelitian ini membahas problematika pendirian perusahaan pers serta urgensi verifikasi media massa dan uji kompetensi wartawan, yang dihubungkan dengan prinsip kemerdekaan pers dan Undang-Undang Pers.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hukum dalam peraturan yang berkaitan dengan pembentukan media massa. Bahkan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers sendiri memungkinkan pembentukan perusahaan pers, tetapi tidak mengharuskan mereka untuk menjadi lebih baik.	<b>Kesamaan:</b> Penelitian disajikan menggunakan metode yuridis empiris dengan pendekatan penelitian bersifat kualitatif <b>Perbedaan:</b> Menggunakan pendekatan studi kasus
3	(Nur & Andiyansari, 2023). Pengaruh Tingkat Pemahaman Kode Etik	Penelitian tersebut membahas pengaruh antara variabel independen yaitu	Hasil uji t menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat pemahaman tentang KEJ dan profesionalisme wartawan media online dalam penelitian	<b>Kesamaan:</b> Membahas tentang profesionalisme wartawan <b>Perbedaan:</b>

	Jurnalistik Terhadap Profesionalisme Wartawan Media Online di Provinsi DI Yogyakarta	tingkat pemahaman KEJ terhadap variabel dependen yaitu profesionalisme wartawan media Online.	ini.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional.
4	(Wicaksono, 2023). Peran Ganda Jurnalis Dan Penyimpangan Kode Etik Jurnalistik	Penelitian ini membahas penyebab peran ganda di kalangan jurnalis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaingan media yang ketat, upah yang rendah, dan pendekatan rekrutmen yang berfokus pada pasar daripada kompetensi jurnalis memainkan peran ganda.	<p><b>Kesamaan:</b> menggunakan metode kualitatif</p> <p><b>Perbedaan:</b> Menggunakan pendekatan fenomenologi. Dan teknik pengumpulan dengan FGD</p>
5	(Syah, 2022). Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (Studi Kasus Foto Moeldoko Dalam Portal Berita Online Sindonews.com)	Penelitian ini membahas tentang pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang dilakukan Sindonews.com sebagai salah satu media online dalam melampirkan foto di laman pemberitaannya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sindonews.com melanggar Pasal 2 dan 12 Tahun 2008 Kode Etik Jurnalistik dalam hal foto yang tidak mencantumkan kredit foto atau sumber foto berita secara jujur dalam satu artikel yang diterbitkan pada 20 Agustus 2021. Pelanggaran yang dimaksud adalah plagiasi.	<p><b>Kesamaan:</b> Metode penelitian kualitatif</p> <p><b>Perbedaan:</b> teknik pengumpulan datanya berupa studi literatur</p>
6	(Moebin, 2020). Strategi Komunikasi Aji Bojonegoro dalam Mencegah Praktik Jurnalisme Amplop	Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bojonegoro Jawa Timur dalam melakukan pencegahan praktik jurnalisme amplop.	Studi ini menunjukkan bahwa AJI Bojonegoro mengembangkan metode baru untuk menghentikan jurnalisme amplop. Dengan kata lain, dengan mengajarkan para narasumber	<p><b>Kesamaan:</b> Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif</p> <p><b>Perbedaan:</b> Menggunakan Teori Divusi Inovasi</p>
7	(Fazri et al., 2021). Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan di Media Massa	Penelitian ini membahas konsep idealisme jurnalis dalam konteks independensi media massa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial jurnalis dipengaruhi secara baru oleh perubahan dalam politik dan teknologi, terutama dalam hal mempertahankan sikap profesionalisme yang kuat.	<p><b>Kesamaan:</b> Menggunakan penelitian kualitatif</p> <p><b>Perbedaan:</b> Menggunakan metodologi penelitian fenomenologi</p>
8	(Rizky et al., 2022). Visual Rhetoric Analysis of "A Photo of a COVID-19	Penelitian ini membahas retorika visual dan unsur-unsur susunan pesan dalam karya foto	Hasil analisis menunjukkan bahwa retorika visual persuasif berpengaruh pada audiens jika simbol visual yang disajikan familiar dan terjadi.	<p><b>Kesamaan:</b> Menggunakan penelitian kualitatif</p> <p><b>Perbedaan:</b> Menggunakan</p>

	Victim in Indonesia Trigger Fear and Denial" by Joshua Irwandi	Joshua Irwandi.		analisis retorika visual
9	(Ardianto, 2023) Konstruksi Makna Idealism oleh Pewarta Foto di Kota Tangerang Terhadap Peliputan Berita (Studi Kasus Pewarta Foto Kota Tangerang)	Membahas tentang fenomena konstruksi makna idealism oleh pewarta foto di kota tangerang terhadap peliputan berita.	Pewarta foto memainkan peran penting dalam menggambarkan keadaan nyata dan mempresentasikannya kepada masyarakat melalui media massa. Konstruksi makna idealisme di sini mengacu pada penyebaran pesan-pesan positif, inspiratif, dan aspirasional melalui berita dalam upaya untuk menghasilkan narasi yang bermakna.	<b>Kesamaan:</b> Menggunakan metode penelitian kualitatif <b>Perbedaan:</b> Menggunakan teori konstruksi sosial
10	(Yati, 2023). Strategi Perusahaan Media Cetak Mempertahankan Eksistensi di Era Digital dalam Perspektif Jurnalistik	Membahas tentang strategi perusahaan media cetak mempertahankan eksistensi di era digital dalam perspektif jurnalistik.	Studi menunjukkan bahwa Tangerang Ekspres bekerja sama dengan beberapa pihak pemerintahan dan dinas pendidikan di beberapa sekolah di Tangerang Banten. Koran Tangerang Ekspres masih aktif dalam mencetak koran dan tidak akan mati sampai saat ini karena tingkat kepercayaan yang tinggi dibandingkan dengan media online.	<b>Kesamaan:</b> menggunakan metode penelitian kualitatif <b>Perbedaan:</b> Menggunakan teori konvergensi media

### Teori Interaksionisme Simbolik

Peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead. Mengutip (Zanki, 2020), teori interaksionisme simbolik berasal dari interaksionisme simbolik, sebuah pemikiran sosiologi yang muncul di pertengahan abad kedua puluh. Ini berkembang menjadi berbagai teori, seperti aliran Chicago Herbert Blumer, aliran Iowa Manford Kuhn, dan aliran Indiana Sheldon Stryker. Berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu komunikasi, dipengaruhi oleh ketiga pendekatan teoritis tersebut. Ilmu komunikasi mengadopsi teori interaksi simbolik sebagai pendekatan yang paling penting untuk menyelidiki eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

George Herbert Mead menggambarkan dalam bukunya "*Mind, Self, and Society*", bagaimana pikiran dan diri individu dapat berkembang melalui proses sosial. Mead mengatakan, proses sosial merupakan unsur utama dalam pengalaman. Menurut Mead, interaksionisme simbolik berfokus pada tiga konsep utama: *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri Sendiri), dan *Society* (Masyarakat), (Zanki, 2020).

### 1) *Mind* (Pikiran)

Menurut Mead, otak tidak dapat dipahami sebagai proses sendiri karena ia berkembang dalam proses sosial komunikasi. Proses ini terdiri dari dua tahap: percakapan gerakan (percakapan gerakan) dan bahasa. Kedua, konteks sosial di mana interaksi antara dua atau lebih orang terjadi (Zanki, 2020). Ketika simbol-simbol signifikan digunakan dalam komunikasi, pikiran hanya tampil. Ini adalah proses yang dimanifestasikan ketika seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol atau gestur yang memiliki interpretasi atau makna. Selain itu, otak individu adalah bagian yang mengatur reaksi terhadap stimuli atau rangsangan. Hal tersebut adalah otak yang memikirkan hasil potensial untuk merencanakan masa depan.

### 2) *Self* (Diri Sendiri)

*Self* merujuk pada kepribadian reflektif seseorang dan didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain. Ketika seseorang berpikir tentang siapa dirinya, dirinya adalah entitas manusia. Pengambilan peran adalah bagian penting dari pengembangan diri karena memahami perkembangan diri adalah satu-satunya cara untuk memahami konsep tentang diri. Menurut Mead, tahap imitasi, tahap permainan bahasa merupakan proses mengembangkan diri sendiri. *Self* terdiri dari dua bagian, yaitu "I" dan "Me", karena self adalah proses terus menerus yang menggabungkan "I" dan "Me".

- a) I adalah diri yang aktif, yaitu orang yang tidak terduga, spontan, dan tidak terorganisir.
- b) Me adalah diri yaitu apa yang kita pikirkan atau gambaran diri kita sendiri yang terlihat di cermin dalam reaksi orang lain.
- c) Menurut Mead, "I" adalah bentuk pertama dari suatu tindakan dan diakhiri oleh "Me"; "I" memberikan kekuatan pendorong, dan "Me" memberikan arah. "I" adalah individu cerdas dan spontan yang berupaya mengubah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman konsep diri memberikan pemahaman dan pemahaman yang kuat tentang peran manusia dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Prinsip ini juga menggambarkan hubungan antara manusia dan masyarakat.

### 3) *Society* (Masyarakat)

Interaksi kolektif individu membentuk masyarakat atau masyarakat. Menurut Mead, interaksi antara manusia dan makhluk lain adalah yang tertinggi. Ini karena bahasa menggunakan banyak simbol penting. Ini terlepas dari kenyataan bahwa manusia terkadang memberikan respons atau tanggapan tanpa mempertimbangkan gerakan orang lain.

Meskipun tidak meminta tanggapan langsung, manusia berkomunikasi dalam gerakan simbolik yang memiliki makna. Orang harus mengartikan setiap gerakan dan menentukan maknanya. Ketika ada kesepakatan tentang makna, ini dapat terjadi. Simbol harus dipahami oleh orang lain. Manusia menanggapi diri mereka dengan cara yang sama seperti orang lain menanggapi mereka; sebagai akibatnya, mereka berbagi perilaku orang lain dengan cara yang dianggap mereka, (Zanki, 2020).

Menurut Abdurahman Interaksi yang berkelanjutan antara pikiran, diri, dan masyarakat, di mana ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Diri membentuk makna berdasarkan pemikiran dan pengaruh dari masyarakat, dan kemudian bertindak dalam masyarakat sesuai dengan makna yang telah dibentuk tersebut. (Abdurahman, 2024)

Maka dari itu dengan menggunakan kerangka teoritis yang disediakan oleh pemikiran Mead tentang "*mind, self, and society*," penelitian tentang nilai profesionalitas dan integritas pewarta foto dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena-fenomena praktik jurnalisme di media, identitas profesi, dan interaksi dengan masyarakat dan sesama wartawan

## **Kerangka Konsep**

### **Komunikasi Massa**

Komunikasi massa terdiri dari dua kata. Komunikasi dan massa. Terdapat ahli yang telah mengemukakan pengertian tentang komunikasi. Pengertian komunikasi massa menurut Defleur dan MeQuail: Komunikasi massa adalah penggunaan media oleh komunikator untuk menyebarkan pesan secara luas. Yang dapat mempengaruhi khalayak luas dengan berbagai cara. Pengertian komunikasi massa dapat dibedakan menjadi pengertian luas dan pengertian sempit. Komunikasi massa adalah suatu kegiatan yang terjadi antara satu orang atau lebih untuk mengirimkan pesan melalui media massa cetak, elektronik, atau digital, umumnya dengan harapan adanya timbal balik. Sedangkan komunikasi massa dalam arti sempit adalah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah besar orang. (Kustiawan et al., 2022).

Dalam penelitian ini, dapat tergolong pada komunikasi massa, bagaimana pewarta foto sebagai pengirim, mengirim pesan berbentuk foto jurnalistik kepada suatu media. Kemudian media mengemas pesan tersebut dalam bentuk berita informasi yang di tujukan kepada khalayak atau Masyarakat. Dalam hal ini khalayak memberikan respon kemudian adanya umpan balik yang disampaikan pada pewarta foto atau media.

### **Profesionalitas dan Integritas**

Mengutip pada penelitian terdahulu (Putri, 2020) menurut Sobur profesionalisme adalah paham atau *isme* yang menganggap keahlian

profesional, khususnya kemampuan pribadi, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Menurut Djisman Simanjuntak dalam Sobur sebagai paham, profesionalisme mencakup bukan saja prinsip yang dipegang oleh individu atau organisasi, tetapi juga terlihat dalam perilaku mereka sendiri.

Profesionalisme, menurut Gunawan, adalah upaya kelompok masyarakat untuk memperoleh pengawasan atas sumber daya yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Richard Hall mengatakan bahwa konsep profesionalisme digunakan untuk mengukur bagaimana para profesional melihat profesinya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Menurut Hall, ada hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku, yang berarti bahwa sikap profesionalisme mencerminkan perilaku profesionalisme dan sebaliknya, (Putri, 2020).

Seorang wartawan profesional harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan jurnalistik, terutama 6M: mencari, mendapatkan, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Selain itu, seorang wartawan profesional harus dapat menggunakan teknologi informasi dan melakukan riset dan investigasi. Oleh karena itu, profesionalisme menggantungkan keberhasilan seseorang pada kemampuan dan keahliannya serta mematuhi standar profesional. Karena standar profesi umumnya teruji, sedangkan profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas, mereka akan bersaing melalui standar kualitas karya, layanan, atau produk mereka, (Putri, 2020).

### **Pewarta Foto**

Foto jurnalistik adalah jenis fotografi lain yang kemudian muncul dan berkembang bersama dengan foto dokumenter. Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai untuk berita atau menarik bagi pembaca, dan informasinya disebarkan dengan cepat kepada masyarakat. Foto harus fakta, informatif, dan dapat bercerita, yang merupakan syarat penting untuk foto jurnalistik. Menurut Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE, foto jurnalistik adalah jenis media komunikasi yang menggabungkan elemen visual dan verbal. Caption adalah elemen verbal yang dimaksud. Jadi foto jurnalistik adalah kombinasi gambar dan teks. Caption membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail yang tidak ada dalam gambar, membingungkan, atau tidak jelas, menurut Fred S. Parrish dalam bukunya *Photojournalism: An Introduction*, (Kamal, 2019).

Jurnalisme tulis tidak setua foto jurnalistik. Ia awalnya berasal dari fotografi dokumenter setelah perekaman gambar realis ditemukan. Gambar berita kebakaran hotel dan salon di halaman satu surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York pada Senin 16 April 1877 menjadi embrio foto jurnalistik pertama kali muncul. Terbitan tersebut memulai foto jurnalistik di media cetak, yang sebelumnya hanya berupa sketsa. Mengutip pada (Hermansyah et al., 2020), wartawan diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif, tidak memiliki pandangan dari sudut pandang tertentu, karena mereka mencari sumber untuk laporannya.

Pewartar Foto adalah orang yang paling terdepan dalam menggambarkan atau menyampaikan pesan melalui foto dari peristiwa yang terjadi secara langsung dan melakukan pekerjaan jurnalistik dengan merekam dan memberikan keterangan foto tersebut, kemudian didistribusikan ke media massa. Pewartar Foto selalu menjadi orang pertama yang melakukan pekerjaan jurnalistik dengan merekam dan memberikan keterangan foto tersebut.

Orang yang secara teratur melakukan pekerjaan jurnalistik disebut wartawan. Kata "teratur" memiliki arti yang luas, termasuk bekerja sesuai dengan kode etik jurnalistik, terarah oleh undang-undang pers nasional, berhati-hati dalam menggali dan mengumpulkan informasi, menulis sesuai dengan standar jurnalistik, dan menyampaikan berita yang dihasilkan dari rekayasa intelektual yang bermanfaat bagi masyarakat atau kelompok. Wartawan adalah orang yang dipilih dan dihormati karena mereka adalah satu-satunya orang yang tidak hanya memiliki kebebasan untuk melihat bagaimana para pejabat publik menjalankan tugas mereka, tetapi mereka juga memiliki senjata untuk menyelidiki dan mengawasi mereka, (Kamal, 2019).

Mengutip dari penelitian sebelumnya (Romadhoni, 2023), foto jurnalistik dapat merekam secara cepat dan objektif, sehingga mengandung berita dan informasi. Isi berita dapat tersirat terlebih dahulu. Karena banyaknya pengaruh foto dalam media, foto menjadi lebih penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas dan akurat. Ini juga berlaku untuk media online, di mana foto menjadi sebagian dari berita. Foto kewartawanan, foto jurnalistik, dan foto berita semuanya berkaitan dengan berita foto. Foto kewartawanan adalah foto yang mengandung berita sehingga mungkin disiarkan atau dipublikasikan, jadi tidak ada perbedaan. Foto-foto ini biasanya dibuat oleh wartawan foto, tetapi tidak selalu dibuat oleh wartawan foto atau pekerja pers. Siapa pun dapat menghasilkannya.

Oleh karena itu, hanya disimpan di laci untuk koleksi dan tidak perlu dibagikan atau dibagikan. Foto yang diberitakan dan mengandung berita disebut foto berita. Setelah dipublikasikan dan diberitakan, ia kemudian diberi nama foto berita. Foto berita sebenarnya adalah foto biasa, yaitu foto yang mencatat peristiwa atau kejadian. Namun, foto tersebut menjadi foto berita karena peristiwa atau kejadian tersebut mengandung informasi yang harus diketahui orang banyak segera. Tetapi foto berita tidak melulu menampilkan masalah atau peristiwa seperti perang, huru-hara, demonstrasi, atau masalah tingkah manusia. Objektifnya dapat mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan alam, termasuk makhluk hidup selain manusia, benda mati, bahan, dan kondisi kehidupan lainnya, (Romadhoni, 2023).

### C. METHOD/METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Mengutip pada buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Rizal et al., 2022) penelitian kualitatif berfokus pada bidang kemanusiaan dan melibatkan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta serta hubungan antara alam, masyarakat, dan tindakan manusia untuk menghasilkan pengetahuan baru, hal tersebut menurut Koentjaraningrat.

Peneliti menggunakan pendekatan komparatif kualitatif, atau penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Penelitian komparasi, menurut Dra. Aswani Sudjud, dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang hal-hal, orang, prosedur kerja, ide-ide, dan kritik terhadap orang dan kelompok. Penelitian komparasi juga dapat membandingkan kesamaan dan perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, orang, peristiwa, atau ide-ide. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif dalam penelitian ini. Untuk menggambarkan permasalahan peristiwa melalui responden ataupun sumber data lainnya yang terkait dengan media Rakyat Merdeka (RM.id) dan Tribunnews.com.

Mengutip pada (Ichwan, 2019), banyak pendekatan konstruktivisme yang ditanamkan oleh ilmuwan yang bukan ilmuwan komunikasi sejati. Peter Berger adalah seorang sosiolog, dan bersama Thomas Lachmann mereka secara konsisten mengembangkan pendekatan ini lebih jauh. Premis dasar pendekatan konstruktivis ini adalah bahwa realitas tidak terbentuk secara ilmiah atau sebenarnya, melainkan karena campur tangan Tuhan. Namun dibentuk dan dibangun sebaliknya. Oleh karena itu, realitas yang sama dapat dijawab, diinterpretasikan, dan dikonstruksi oleh orang yang berbeda. Karena setiap orang mempunyai pengalaman, kesukaan, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau kemasyarakatan tertentu, yang kesemuanya itu pada suatu saat menafsirkan realitas sosial yang ada di sekelilingnya dalam konstruksinya sendiri.

Subjek penelitian ini yaitu tim redaksi dari Rakyat Merdeka (RM.id) dan Tribunnews.com di antaranya pemimpin redaksi, redaktur foto, dan fotografer. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, bertujuan agar data-data yang dikumpulkan relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menganalisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## D. RESEARCH FINDINGS/TEMUAN HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan delapan orang informan, penulis mendapat beberapa hasil data yang berkaitan dengan tiga konsep utama Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yaitu *Mind, Self, and Society*.

*Tabel. Komparasi Rakyat Merdeka (RM.id) dan Tribunnews.com*

Pertanyaan	Rakyat Merdeka (RM.id)	Tribunnews.com
<b>Persepsi tentang profesionalitas dan integritas pewarta foto</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pewarta foto profesionalitas dan integritas ialah yang bekerja sesuai landasan kode etik jurnalistik.</li> <li>- Tidak menyalahgunakan profesi dalam hal apapun.</li> <li>- Tidak membuat produk foto yang menyesatkan, menyinggung SARA, sadisme, dan pornografi.</li> <li>- Harus disiplin, tepat waktu, kinerja baik, karya foto natural, dan benar-benar nyata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- (<i>Personal approach</i>) Profesionalitas ialah sikap pewarta foto harus mengikuti kode etik jurnalistik dan peraturan Perusahaan.</li> <li>- (<i>Visual approach</i>) berkaitan dengan hasil karya foto jurnalistik. Foto tidak boleh direkayasa dan melakukan plagiarisme.</li> </ul>
<b>Teknik memastikan karya jurnalistik atau pengecekan foto</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan banyak aplikasi-aplikasi yang mendukung seperti fake image detector, foto sharelocation.</li> <li>- Melihat <i>file</i> info dan mengecek di media social.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengecekan foto mengetahui adanya plagiat dilakukan setelah tayang atau posting.</li> <li>- Sebelum tayang dipilih oleh <i>editor</i></li> </ul>
<b>Perbedaan budaya media</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpacu pada KEJ</li> <li>- RM.id ada buku panduan pewarta foto.</li> <li>- Perbedaan penulisan <i>caption</i>, dan <i>angle</i> foto</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpacu pada standar kode etik jurnalistik, UU 40 tahun 1999, peraturan perusahaan.</li> <li>- Adanya <i>Key Performance Indicator (KPI)</i></li> </ul>
<b>Simbol yang digunakan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan watermark, caption</li> <li>- Penggunaan <i>ID card</i></li> <li>- Diskusi mengenai isu-isu dan cara pengambilan <i>angle</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>ID card</i>, berpakaian rapi, berbahasa yang sopan</li> <li>- Diskusi saat rapat KPI</li> </ul>

<b>Proses sosialisasi pewarta foto</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profesional itu dibentuk dengan pemahaman tentang KEJ</li> <li>- Harus banyak bergaul, bersosialisasi, berinteraksi, bahkan perlu lebih banyak referensi dengan pihak manapun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti organisasi</li> <li>- Batasan sesuai kode etik jurnalistik</li> </ul>
<b>Peran mentor/senior</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran senior yang memiliki jam terbang lebih banyak akan berpengaruh bagi pewarta foto.</li> <li>- Redaktur foto mengarahkan penugasan pewarta foto atau menetap di pos-pos</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih pada pengawasan.</li> <li>- Pengeditan foto</li> <li>- Ada pelatihan selama 3 bulan</li> </ul>
<b>Strategi menghadapi tekanan deadline</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berlangganan foto di Antara.</li> <li>- Biasanya pewarta foto juga <i>stay</i>.</li> <li>- Juga dipercepat atau dimundurkan penayangannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memakai foto berlangganan AFP.</li> <li>- Menggunakan grafis.</li> <li>- Meminta dengan satu perusahaan</li> </ul>
<b>Cara pewarta foto mengevaluasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap tahun <i>rolling</i> fotografer di tiap pos.</li> <li>- Mengevaluasi foto-foto di lapangan.</li> <li>- Rajin turun lapangan, ingin memperbaiki diri, menerima masukan baik dari internal kantor ataupun dari lapangan.</li> <li>- Mengikuti lomba-lomba foto.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu adanya control diri agar berita yang dibuat tidak menimbulkan masalah.</li> <li>- Menjalankan tugas harus dengan tenang.</li> <li>- Rapat KPI menilai sikap dan target foto</li> </ul>
<b>Pengalaman mempengaruhi profesionalitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman membentuk mental, menguatkan fisik, dan melatih emosi, tata krama, dan disiplin.</li> <li>- Pengalaman juga dapat dari organisasi pers</li> </ul>	Pengalaman dari pelanggaran yang sudah terjadi
<b>Hubungan dengan masyarakat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan dengan Masyarakat sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi dari sumber pertama.</li> <li>- Masyarakat pun menunggu pemberitaan media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi dapat dari mana saja.</li> <li>- Hubungan dengan Masyarakat membuat karya foto yang produktif.</li> <li>- Media sosial pun memudahkan memberikan informasi</li> </ul>
<b>Menghadapi tekanan ekonomi (terkait kasus wartawan "amplop")</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Boleh mengambil uang yang sebagai SPJ dari acara.</li> <li>- Kalau untuk merubah isi berita atau suap itu tidak boleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat diperjelas bahwa wartawan tidak boleh menerima imbalan dalam bentuk apapun.</li> <li>- Jika diberikan imbalan maka bisa dikembalikan pada sumbernya.</li> </ul>
<b>Mengatur tantangan AI (penggunaan AI dan ilustrasi)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan foto AI hanya untuk wawancara profil, biasanya menggunakan grafis</li> <li>- Foto jurnalistik tidak boleh menggunakan AI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AI hanya digunakan untuk <i>voice over</i> pada video</li> <li>- Foto jurnalistik tidak menggunakan AI</li> </ul>

## E. DISCUSSION/DISKUSI

Menurut hasil penelitian Rakyat Merdeka (RM.id) dan Tribunnews.com, dapat disimpulkan bahwa, standar profesionalitas seorang pewarta foto keduanya serupa berdasarkan Kode Etik Jurnalistik dan peraturan perusahaan. Pewarta foto pun menjadi profesionalitas dan integritas dari bagaimana dirinya berpikir (*mind*) memahami apa yang menjadi peraturan seorang jurnalis dan terkait kode etik jurnalistik. Kemudian, pewarta foto mengembangkan tingkat profesionalitasnya dengan mengevaluasi diri (*self*). Selain itu, dapat juga melalui sosialisasi dengan rekan kerja maupun masyarakat. Hubungan dengan masyarakat (*Society*) atau perkembangan teknologi pun mempengaruhi pewarta foto untuk dapat profesionalitas dan integritas. Maka, pewarta foto perlunya memahami kode etik jurnalistik dan adanya banyak pengalaman yang membuat dirinya dapat berpikir, penyesuaian diri, menguatkan mental, serta mudah bersosialisasi.

Kemudian, pada media Rakyat Merdeka (RM.id) dengan Tribunnews.com, kedua sama, saat peliputan perlu adanya penggunaan *ID card* untuk memudahkan pewarta foto melakukan pekerjaannya. Dan, di beberapa waktu diadakannya rapat atau diskusi antara tim redaksi, untuk diskusi bagaimana foto yang dihasilkan dan isu pemberitaan yang perlu diliput dikemudian hari. Serta pada awal pewarta foto masuk bekerja di media tersebut, perlu dilakukannya pelatihan jurnalistik terlebih dahulu. Namun pada Tribunnews.com, adanya *Key Performance Indicator* (KPI) untuk penilaian sikap maupun hasil karya pewarta foto. Untuk membuat pewarta foto semakin bersemangat mengejar berita agar fotonya termuat di halaman *cover* atau *headline*. Kedua media ini serupa, saat menghasilkan foto jurnalistik perlu pembedaan *angle*, agar tidak sama dengan media lain, dan tidak adanya plagiasi. Peran mentor atau senior di kedua media ini pun sama-sama melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada pewarta foto. Dalam hal pengecekan hasil karya pewarta foto setiap media berbeda, namun memiliki peraturan yang sama untuk tidak memuat sadistik, SARA, pornografi, maupun hoaks.

Kemudian, menurut hasil wawancara dengan tim redaksi Rakyat Merdeka (RM.id) dengan Tribunnews.com, keduanya pandai menghadapi tekanan deadline atau penayangan. Jika terdapat suatu peristiwa saat pewarta foto tidak meliput di kejadian tersebut, media melakukan pembelian foto dengan berlangganan dengan kantor media lokal maupun internasional. Kedua media tersebut mengetahui peraturan penggunaan foto orang lain perlu dicantumkan keterangan sumber, serta adanya perizinan. Maka dilarangnya meminta foto dari orang lain, mengingat standar profesionalitas seorang pewarta foto.

### **Mind (Pikiran)**

Dalam teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead berfokus pada bagaimana individu memperoleh kesadaran diri dan kemampuan berpikir melalui interaksi sosial. Mead berpendapat bahwa *mind* adalah hasil dari proses sosial yang melibatkan komunikasi simbolik. Refleksi Diri, Pewarta foto menggunakan proses berpikir untuk mempertimbangkan tindakannya dan pilihan moral mereka saat bekerja. Pewarta foto akan mempertimbangkan bagaimana foto kontroversial dapat mempengaruhi subjek dan audiens sebelum diambil. Pengembangan Kesadaran Profesional, Pewarta foto memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang etika dan standar profesional melalui interaksi dengan rekan kerja, mentor, dan narasumber. Proses ini membantu pewarta foto menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik dalam pekerjaannya.

Penggunaan Simbol dan Bahasa, Pewarta foto menggunakan simbol dan bahasa dalam komunikasi sehari-hari di ruang berita atau di lapangan, yang membantu membentuk dan memperkuat gagasan profesionalitas dan integritas. Dengan menggunakan alat yang menggambarkan identitas pewarta foto. Pada konsep ini, pewarta foto dapat lebih memahami peran mereka dalam masyarakat dan lebih mampu mempertahankan etika profesional dalam pekerjaan mereka dengan memahami konsep *mind* dalam teori interaksionisme simbolik Mead.

### **Self (Diri)**

Dalam teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menggambarkan konsep *self* sebagai entitas yang terdiri dari dua komponen utama: *I* (diri yang spontan dan kreatif) dan *me* (diri yang dilihat orang lain). Pembentukan Identitas Profesional, Interaksi pewarta foto dengan rekan kerja, subjek foto, dan *audiens* membentuk identitas profesional mereka. Pewarta foto memperoleh pemahaman tentang pekerjaannya dan bagaimana berperilaku secara profesional melalui pengalaman dan umpan balik. Interaksi Simbolik, Kode Etik Jurnalistik, standar profesional, dan praktik terbaik adalah simbol dan bahasa yang digunakan oleh wartawan foto. Ketika mereka berinteraksi satu sama lain, itu membantu mereka memahami prinsip dan aturan yang berlaku di dunia kerja.

Refleksi Diri (*Self-Reflection*), pewarta foto menggunakan refleksi diri untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri dengan mempertimbangkan apa yang dilakukan. Pewarta foto dapat mempertimbangkan bagaimana tindakannya mempengaruhi identitas profesional. Dan apakah pewarta foto memenuhi standar etika melalui proses refleksi ini. Identitas dalam Situasi Sosial, pewarta foto harus mendiskusikan identitas mereka dalam berbagai konteks sosial. Pewarta foto harus mengimbangi tuntutan klien atau editor untuk mengambil foto yang kontroversial sambil mempertahankan prinsip profesional mereka.

Internalisasi Norma Sosial, Pewarta foto menginternalisasi norma dan prinsip yang berlaku dalam masyarakat dan komunitas profesional

mereka. Ini memengaruhi cara mereka melaporkan berita secara objektif dan jujur. Penggunaan *I* dan *Me*, Komponen *I* menunjukkan keberanian dan inovasi Pewarta foto saat mengambil gambar dan menceritakan kisah visual, sementara bagian *me* menunjukkan cara mereka melihat diri mereka sendiri melalui standar profesional dan masyarakat. Pada konsep ini, Pewarta foto dapat lebih baik membentuk dan mempertahankan identitas profesional mereka dengan memahami konsep *self* dalam teori interaksionisme simbolik Mead. Dengan memahami konsep ini, mereka juga dapat menangani masalah etis yang muncul di tempat kerja mereka.

### ***Society* (Masyarakat)**

George Herbert Mead menekankan konsep *society* dalam teori interaksionisme simboliknya pada bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosial dan bagaimana struktur sosial mempengaruhi perilaku dan identitas individu. Mead berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari jaringan hubungan sosial di mana bahasa dan simbol memainkan peran penting dalam pembentukan makna dan komunikasi. Pembentukan Standar Profesional, Jurnalis, termasuk pewarta foto, membentuk standar profesional melalui komunikasi simbolik dan interaksi sosial. Jurnalistik menetapkan kode etik jurnalistik, pedoman redaksi, dan praktik terbaik.

Interaksi dengan Audiens, Karya pewarta foto memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan audiens. Bagaimana pewarta foto memahami dan mengubah integritas dan profesionalitas mereka dipengaruhi oleh tanggapan audiens, yang dapat diberikan melalui kritik publik, komentar langsung, atau media sosial. Serta menjalin hubungan dengan masyarakat. Respons terhadap Perubahan digital, Perkembangan teknologi, ekspektasi publik, dan masalah sosial yang berkembang mempengaruhi pekerjaan pewarta foto. Mereka harus beradaptasi dan menanggapi perubahan ini dengan mempertahankan integritas dan standar profesional.

Pewarta foto yang memahami konsep *society* dalam teori interaksionisme simbolik Mead dapat lebih mudah menavigasi kompleksitas interaksi sosial yang mempengaruhi pekerjaan mereka. Mereka dapat lebih baik mempertahankan profesionalitas dan kehormatan mereka sambil tetap responsif terhadap dinamika sosial yang selalu berubah.

## F. CONCLUSSION/KESIMPULAN

Studi ini melihat bagaimana konsep *mind*, *self*, dan *society* yang terkandung dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead diterapkan pada pekerjaan dan martabat pewarta foto. Konsep *Mind*, pewarta foto menggunakan proses berpikir internal untuk merenungkan tindakan dan keputusan moral yang mereka hadapi di lapangan. Refleksi ini membantu mereka mengevaluasi dampak yang mungkin dari tindakan mereka terhadap subjek dan audiens. Ini memastikan bahwa mereka tetap berpegang pada etika profesional dan standar moral. Pewarta foto memperoleh pemahaman yang mendalam tentang prinsip dan standar jurnalistik melalui interaksi dengan rekan kerja, mentor, dan subjek. Pemahaman ini kemudian memengaruhi cara mereka melakukan tugas profesional mereka.

Pada konsep *Self*, interaksi sosial pewarta foto di media, dengan subjek, dan dengan *audiens* membentuk identitas profesional mereka. Dengan bantuan interaksi ini, pewarta foto dapat menginternalisasi tugasnya dan membangun identitas profesional yang mencerminkan komitmen terhadap kebenaran dan kejujuran. Pewarta foto harus mempertahankan martabat profesional mereka sambil menavigasi berbagai tekanan sosial dan harapan dari organisasi media dan masyarakat luas. Untuk tetap profesional, pewarta foto harus dapat menyeimbangkan kebutuhan dunia luar dengan prinsip sendiri. Dan perlu adanya evaluasi diri agar menjadi pewarta foto yang profesionalitas dan integritas

Sedangkan konsep *Society*, struktur sosial, seperti organisasi media, hubungan dan ekspektasi masyarakat, sangat memengaruhi bagaimana pewarta foto berperilaku dan memiliki standar profesional. Pewarta foto berkontribusi pada pembentukan opini publik melalui karya visualnya. Salah satu elemen penting dari integritas jurnalistik adalah kewajiban untuk memastikan bahwa gambar yang dihasilkan akurat, adil, dan tidak menyesatkan.

## REFERENCES/REFERENSI

- Abdurahman, A. I. (2024). *SIMBOL AGAMA DALAM KAMPANYE POLITIK. MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.*
- Agustina, D. (2023, September 25). Dewan Pers Pastikan Aksi Demo “Uang Amplop” Rp 10 Ribu Kepala Desa Kronjo Bukan Dilakukan Wartawan . *Tribun News*, 1–2.
- Ardianto, R. (2023). *Konstruksi Makna Idealism oleh Pewarta Foto di Kota Tangerang Terhadap Peliputan Berita (Studi Kasus Pewarta Foto Kota Tangerang)* [Ilmu Komunikasi]. Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.
- Budianto, E. E. (2023, November 16). Dua Oknum Wartawan Kena OTT saat Peras Sekdes di Jombang. *Detik Jawa Timur*, 1–2.
- Fazri, A., Hidayati, R., & Maulida, D. (2021). *IDEALISME WARTAWAN DALAM PEMBERITAAN DI MEDIA MASSA.* <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc>
- Hermansyah, Rahmanita Ginting, & Rudianto. (2020). Peliputan Bencana Alam oleh Pewarta Foto di Sulawesi Tengah pada September 2018. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.815>
- Ichwan, F. B. (2019). MEMAHAMI PENDEKATAN POSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique, Vol 2 No 1.* <https://doi.org/https://doi.org/10.62144/jikq.v2i1.27>
- Kamal, N. (2019). *Foto dalam Konteks Ilmu Desain Komunikasi Visual.*
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). KOMUNIKASI MASSA. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1), 2022. <https://www.researchgate.net.ac.id>.
- Moebin, A. A. (2020). STRATEGI KOMUNIKASI AJI BOJONEGORO DALAM MENCEGAH PRAKTIK JURNALISME AMPLOP. *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 20, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.1.57-80>
- Nur, F., & Andiyansari, P. (2023). Pengaruh Tingkat Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Terhadap Profesionalisme Wartawan media online DI Yogyakarta. *PIKMA*, 6(Vol. 6 No. 1 (2023): September). <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1075>
- Panama, N., Situmeang, A., & Hutauruk, R. H. (2023). Problematika Penegakan Hukum dalam Prinsip Kemerdekaan Pers: Studi Media Siber dan Wartawan Abal-Abal di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Selat*, 10(2), 108–130. <https://doi.org/10.31629/selat.v10i2.5584>
- Putri, A. (2020). *Makna Profesionalisme Wartawan Tribunnews.Com Dalam Menjalankan Jurnalisme Online (Studi Kasus Mengenai Makna Profesionalisme Wartawan Tribunnews.com dalam menjalankan Jurnalisme Online).*
- Rizal, M. P. S. Pd., Anita De Grave, SE. , M. S., Dani Nur Saputra, S. P. M. S., Dedi Mardianto, S. E. , M. E. Ns., Debby Sinthania, S. Kep. , M. K., Lis Hafrida, S. P. M. S., Vidriana Oktoviana Bano, S. Si. , M. P., Eko Edy Susanto, SE. , M. A., Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M. KP., Dr. Amruddin, S. Pt. , M. Pd. ,

- M. Si., Mochamad Doddy Syahirul Alam, SE. , M. S., Mutia Lisya, S. T. , M. T., & Dasep Bayu Ahyar, M. Pd. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Rizky, M., Rudhyni, S., Des, S., & Sn, M. (2022). Visual Rhetoric Analysis of “A Photo of a COVID-19 Victim in Indonesia Trigger Fear and Denial” by Joshua Irwandi. *VCD Journal of Visual Communication Design*, 07(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37715/vcd.v7i2.3420>
- Romadhoni, A. (2023). PENGARUH FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA MEDIA ONLINE. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2), 98–107.  
<https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>
- Sangrawati, M., Novianti, E., & Aurelia, S. A. (2022). *GERAKAN DEMO REFORMASI DIKORUPSI DALAM FOTO JURNAL DI JAKARTA*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jdd.v7i2.12873>
- Syah, N. N. (2022). *Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (Studi Kasus Foto Moeldoko Dalam Portal Berita Online Sindonews.com)* (Vol. 4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9769>
- Wicaksono, A. P. (2023). PERAN GANDA JURNALIS DAN PENYIMPANGAN KODE ETIK JURNALISTIK. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v19i1.8995>
- Yati, K. K. (2023). *Strategi Perusahaan Media Cetak Mempertahankan Eksistensi di Era Digital dalam Perspektif Jurnalistik [Ilmu Komunikasi]*. Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.
- Zanki, H. A. (2020). *TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK)*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>